

# Analisis Model Pembelajaran Multiliterasi dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Membaca Siswa

Hotmasarih Harahap<sup>1\*</sup>, Mardianto<sup>2</sup>, Muhammad Irwan Padli Nasution<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Al-Ikram Islamic School, Indonesia

<sup>2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

---

## INFO ARTIKEL

### *Riwayat Artikel:*

Diterima: 03-04-2023

Disetujui: 28-04-2023

Diterbitkan: 30-04-2023

---

### *Kata kunci:*

Model Pembelajaran

Kualitas Pemahaman

Kemampuan Membaca

---

## ABSTRAK

**Abstract:** *The low level of understanding and writing ability of students causes students to find it difficult to accept, absorb, and understand existing lessons. This will also have an impact on the inability of students to deal with problem solving. Therefore, it is necessary to do an appropriate learning model. However, at this time there are still many educators who do not know an effective learning model to enable students to master reading comprehension skills. The solution in this case is to apply a multiliteracy learning model to hone students' higher-order thinking skills and improve their writing skills. Because this is a competency capital that must be possessed in facing the digital era of the 21st century. The purpose of this research is to find out the multiliteracy learning models that will be applied by educators to students. This research is a type of literature study qualitative research. By using primary sources derived from books and articles related to the multiliteracy learning model. The results of this study are textual, visual, musical, digital literacy models, understanding and skill representation models as well as supporting learning process models that can improve students' reading comprehension and critical thinking.*

**Abstrak:** Rendahnya tingkat pemahaman dan kemampuan menulis siswa menyebabkan siswa sulit menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang ada. Hal ini juga akan berdampak pada ketidakmampuan siswa dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, perlu dilakukan model pembelajaran yang tepat. Namun, saat ini masih banyak pendidik yang belum mengetahui model pembelajaran yang efektif agar siswa mampu menguasai keterampilan membaca pemahaman. Solusi dalam hal ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran multiliterasi untuk mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dan meningkatkan kemampuan menulisnya. Karena hal tersebut merupakan modal kompetensi yang harus dimiliki dalam menghadapi era digital abad 21 ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model pembelajaran multiliterasi yang akan diterapkan oleh pendidik kepada peserta didik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif studi literatur. Dengan menggunakan sumber primer yang berasal dari buku dan artikel yang berkaitan dengan model pembelajaran multiliterasi. Hasil dari penelitian ini adalah model literasi tekstual, visual, musikal, digital, model pemahaman dan representasi keterampilan serta model proses pembelajaran pendukung yang dapat meningkatkan pemahaman membaca dan berpikir kritis siswa.

---

### *Alamat Korespondensi:*

Hotmasarih Harahap

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: [hotma.sari633@gmail.com](mailto:hotma.sari633@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, manusia juga dihadapkan dengan perubahan-perubahan teknologi beserta tantangan yang harus dihadapi. Pada abad ke-21 ini terdapat beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap orang yaitu kompetensi pemahaman tinggi, kompetensi berpikir kritis dan kompetensi kolaborasi serta berkomunikasi (Febriyanto, 2019). Dengan begitu pemahaman merupakan hal yang mendasar yang harus dimiliki oleh setiap orang agar dapat menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, hal ini tidak sejalan dengan yang seharusnya terjadi. Dewasa ini, tingkat pemahaman setiap individu semakin rendah. Begitu pula dengan peserta

didik, yang ditandai dengan sulitnya menerima menyerap dan memahami serta mengerti apa yang sedang dibaca oleh peserta didik tersebut. Lambat laun, hal ini akan berdampak pada saat menghadapi suatu permasalahan, seseorang akan kesulitan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya karena rendahnya tingkat pemahaman tersebut.

Dalam PIRLS 2011 *International Result in Reading*, Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 Negara dengan skor 428 dari 500 (IEA, 2012). Kemudian PISA 2012 menunjukkan Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (OECD, 2013). Dari data PIRLS dan PISA, terlihat jelas bahwa kompetensi memahami bacaan peserta didik Indonesia tergolong sangat rendah bahkan dibawah rata-rata. Berdasarkan penelitian terdahulu, pemahaman konsep yang dituangkan dalam bentuk soal cerita kepada siswa memperlihatkan hasil yang dibawah rata-rata. Hal ini artinya, sebagian peserta didik masih kesulitan dalam memahami suatu makna ataupun konsep. Oleh karena itu, perlu adanya suatu upaya yang dilakukan agar dapat meningkatkan kualitas pemahaman konsep siswa. Hal yang dapat dilakukan guru salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi saat ini (Fatmawati, 2018).

Dewasa ini model pembelajaran yang berkembang dalam dunia pendidikan sudah sangat beragam. Hanya saja saat ini model pembelajaran yang efektif menghantarkan peserta didik mampu menguasai keterampilan pemahaman belum banyak diketahui oleh pendidik. Hal tersebut menyebabkan peserta didik masih banyak mengalami kesulitan atau hambatan dalam pembelajaran pemahaman membaca dan menulis. Berdasarkan kesulitan atau hambatan tersebut, salah satu solusinya maka pendidik perlu menggunakan model pembelajaran yang dapat mengatasi kesulitan atau hambatan yang dialami peserta didik dalam pemahaman membaca dan menulis. Salah satu model pembelajaran efektif yang dapat mempermudah peserta didik menguasai keterampilan tersebut adalah model pembelajaran multiliterasi.

Dengan begitu, pendidik diharapkan mengerti terlebih dahulu mengenai model-model pembelajaran multiliterasi lalu kemudian peserta didik juga memahaminya. Hal ini dilakukan agar dapat membantu mengatasi permasalahan proses pembelajaran yang dihadapi oleh pendidik dan peserta didik, agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan pemahaman tingkat tinggi dan kemampuan menulis yang tentunya kompetensi ini sangat diperlukan sebagai modal dalam menghadapi era digital abad ke-21. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dibahas secara mendalam mengenai model-model pembelajaran multiliterasi yang akan meningkatkan kualitas pembelajaran.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis-deskriptif. Penelitian ini juga termasuk kedalam jenis penelitian studi pustaka dengan menggunakan berbagai literatur sebagai sumber referensi. Studi pustaka merupakan suatu jenis penelitian yang menggunakan sumber primer dan skunder sebagai referensi dalam penelitian dengan memahami kontribusi penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian (Khatibah, 2011). Penelitian ini menggunakan sumber primer yang berasal dari buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan model pembelajaran multiliterasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Multiliterasi**

Multiliterasi adalah konsep yang mengacu pada kemampuan individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan menggunakan berbagai bentuk literasi yang beragam. Menurut Yunus Abidin (2015) pengertian "multiliterasi" adalah keterampilan dalam penggunaan berbagai cara untuk memahami informasi dengan teks konvensional, teks inovatif, simbol dan multimodel. Multiliterasi adalah segala sesuatu yang dilakukan dalam hal meningkatkan pemahaman siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan menurut McQuiggan (2015) bahwa pembelajaran multiliterasi memiliki karakteristik multimodal dengan menggunakan bermacam-macam bentuk dan format literasi sebagai model pembangkit, pembentuk, pemer kaya, maupun penyalur keterampilan pengetahuan. Oleh karena itu, model pembelajaran multiliterasi meliputi jenis tekstual dan juga digital. Hal ini juga

sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hoechman dan Poyntz bahwa guru memiliki peran yang berkaitan perkembangan model literasi digital yang sesuai dengan perkembangan anak (Hoechsmann, 2012). Sesuai dengan berkembang ilmu pengetahuan dan teknologi, maka literasi juga mengalami perkembangan. Model literasi 1.0 berkembang menjadi model literasi 2.0 kemudian melahirkan suatu asumsi bahwa berbagai jenis literasi diharapkan dapat membangun siswa dalam mempelajari berbagai keilmuan (Wilson, 2014). Kemudian saat ini, pada abad ke-21 multiliterasi digital merupakan suatu alat yang sesuai untuk pembelajaran masa kini (Ivers, 2009). Model pembelajaran multiliterasi juga dipercaya dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang proaktif, motivatif dan kreatif.

Pembelajaran multiliterasi adalah pembelajaran yang didalamnya terdapat pengoptimalan terhadap kemampuan membaca, menulis, menyimak, dalam hal meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik seperti kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan mengkritisi suatu topik dengan menggunakan berbagai jenis disiplin keilmuan (Ginjar, 2018). Pembelajaran multiliterasi adalah sebuah desain pembelajaran yang digunakan pada kurikulum K-13 dengan tujuan untuk menjawab semua permasalahan mengenai keterampilan yang dibutuhkan pada abad ke-21 ini. Secara konsep, pembelajaran multiliterasi dirancang agar peserta didik memiliki keterampilan membaca, menulis, berkomunikasi dengan baik serta menggunakan ilmu teknologi. Beberapa komponen tersebut sangat penting pada masa kini. Peserta didik dituntut untuk mampu mengkombinasikan komponen keterampilan tersebut menjadi satu kemudian menerapkannya pada kehidupan nyata.

Pembelajaran multiliterasi adalah suatu pembelajaran yang menantang peserta didik untuk dapat lebih aktif dalam menerapkan literasi praktis sebagai penghubung antar lintas kurikulum (Abidin, 2015). Oleh karena itu, dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran multiliterasi adalah suatu desain pembelajaran dengan menggunakan multistrategi, multimedia dan multimodal dalam penerapannya agar dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman, menulis, berpikir kritis, menggunakan IT dan berkomunikasi yang merupakan tuntutan keterampilan pada abad ke-21.

### **Fungsi dan Karakteristik Pembelajaran Multiliterasi**

Pembelajaran multiliterasi memiliki beberapa fungsi, antara lain; meningkatkan pemahaman peserta didik, membimbing proses penerimaan ilmu oleh peserta didik, meningkatkan pemahaman konkret siswa terhadap pengetahuan yang dipelajari peserta didik, sebagai sarana dalam penyaluran, pendemonstrasian serta petunjuk dalam pemahaman pada kegiatan pembelajaran, sebagai prosedur agar terlaksananya pembelajaran yang proaktif, motivatif dan kreatif (Abidin, 2015). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa fungsi dari pembelajaran multiliterasi adalah dapat merangsang pemahaman peserta didik untuk kemudian meningkatkan pemahaman membaca peserta didik sehingga peserta didik tersebut mampu mengaitkan materi yang telah dibaca dengan isu-isu kontemporer. Setelah peserta didik mampu mengaitkan bacaan dengan pengalaman nyata, maka peserta didik tersebut telah mencapai tingkat pemahaman, sehingga materi tersebut dapat bertahan lama di memori peserta didik.

Sedangkan karakteristik pembelajaran multiliterasi adalah sebagai berikut; 1) multibentuk, multikreasi dan multifungsi; 2) dapat mencerminkan seluruh model literasi otentik; 3) ramah anak, yaitu sesuai dengan klasifikasi kriteria anak; 4) elaboratif, yaitu berkaitan dengan seluruh literasi; 5) komprehensif, yaitu model berkaitan dengan bidang ilmu (Abidin, 2015). Dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran multiliterasi pada prosesnya menggunakan multimedia, multistrategi, multimodal yang kemudian dikolaborasi menjadi suatu rancangan pembelajaran.

Menurut Olge (2007) dalam pelaksanaannya, pembelajaran multiliterasi memiliki karakteristik seperti; senantiasa menghubungkan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik dengan pemahaman siswa; senantiasa menciptakan pembelajaran yang aktif dan interaktif dengan mengikutsertakan peserta didik dalam keterampilan bertanya dan menyimpulkan suatu topik; senantiasa mengaitkan materi pembelajaran dengan permasalahan kontemporer yang sedang terjadi dalam kehidupan nyata; senantiasa memberikan peluang kepada peserta didik untuk mendalami materi disertai dengan mengingat materi dalam jangka panjang, senantiasa melakukan kolaborasi antara pemahaman makna

dan konsep dengan materi yang dipelajari, senantiasa menggunakan berbagai media pembelajaran agar membangun pemahaman baru pada peserta didik, senantiasa menggunakan berbagai strategi pembelajaran.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara aplikasi pembelajaran multiliterasi memiliki karakteristik yang lebih ditekankan pada kemampuan peserta didik dalam mengaitkan materi yang dibaca dengan pengalaman pribadi peserta didik. Dalam hal ini awalnya guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan interaktif terlebih dahulu agar peserta didik dapat terbawa suasana nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran. Selanjutnya peserta didik juga diberikan kesempatan untuk mendalami materi dengan menggunakan berbagai media untuk mengkonstruksikan pemahaman baru peserta didik.

### **Model Pembelajaran Multiliterasi**

Berbagai model pembelajaran multiliterasi dapat dilakukan dengan berbagai model seperti; *pertama*, Model pembangkit dan pembentuk pemahaman dan keterampilan, yaitu model yang dapat dijumpai dalam kegiatan sehari-hari. Model ini meliputi berbagai macam model dengan berdasarkan model-model literasi yang ada yaitu: literasi tekstual contohnya brosur, artikel ilmiah, buku, koran, majalah, laporan, dan berbagai teks lainnya; literasi visual contohnya karikatur, animasi, simbol-simbol, rambu-rambu, lukisan dan berbagai macam visualisasi lainnya; literasi musical contohnya lagu, musik, instrumental dan musikalisasi, literasi performa dan literasi digital seperti informasi dari web, internet gadget dan sebagainya.

*Kedua*, Model pembantu proses pembelajaran atau dikenal dengan istilah Lembar Kerja Proses (LKP). Lembar kerja proses adalah istilah yang digunakan sebagai pengganti dari istilah lembar kerja siswa (LKS). LKP berisikan sekumpulan tugas yang menuntut siswa untuk beraktifitas dan mencatat ulang seluruh hasil aktivitas pada lembar kerja tersebut. Oleh karena itu, LKP sebaiknya memuat beberapa komponenn seperti informasi awal yang berisikan aktivitas pertukaran pendapat oleh guru dan peserta didik yang dilakukan semenarik mungkin agar dapat menarik perhatian peserta didik dengan adanya multimodal. Multimodal adalah pembelajaran yang dalam pelaksanaannya menggunakan berbagai jenis media dan alat pembelajaran yang dapat menarik perhatian peserta didik seperti penggunaan video, audio, gambar dan media lainnya. Kemudian tugas dalam LKP diberikan perkomponen, agar agar setiap kegiatan belajar peserta didik dapat terlaksana dengan baik dan juga agar pencapaian peserta didik juga dapat diukur. Pemberian tugas juga harus dijelaskan dengan jelas, memuat instruksi, prosedur serta menggunakan bahasa yang dimengerti oleh siswa. Selanjutnya isian pada LKP digunakan untuk mencatat, merekam serta mendeskripsikan berbagai tugas. Pada dasarnya bagian isian adalah bagian kosong, selanjutnya peserta didik yang akan melakukan pengisian terhadap LKP tersebut sesuai dengan aktivitas belajar yang telah dilakukan (Abidin, 2015);

*Ketiga*, Model representasi pemahaman dan keterampilan, yaitu alat bagi siswa untuk mendemonstrasikan setiap pemahaman dan keterampilan yang diterima peserta didik setelah melalui beberapa proses pembelajaran. Beberapa contohnya adalah poster, *mini book*, brosur, *mind mapping*, kalender cerita dan model-model digital yang lain. Kompetensi representatif multimodal ini ditandai dengan beberapa aktivitas seperti; Menggunakan fitur representasi khusus untuk pendapat, inferensi atau prediksi yang telah dilakukan, Melakukan transformasi satu model terhadap model representasi yang lain, Menjelaskan hubungan antar beberapa jenis model representasi untuk menyajikan suatu fenomena. Jadi, peserta didik dapat menjelaskan suatu topik dengan menggunakan beberapa jenis model representasi, Melakukan evaluasi terhadap model representasi multimodal dalam hal menjelaskan apakah suatu model tersebut tepat digunakan dengan topik tertentu, Memberikan penjelasan mengenai kolaborasi model representasi yang digunakan untuk membahas topik yang sama namun dengan cara yang berbeda, Melakukan pemilihan, pengkombinasian dan produksi terhadap model representasi sebagai suatu cara dalam mengkomunikasikan suatu konsep.

Dari beberapa model di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran multiliterasi sangat penting agar pemahaman membaca peserta didik dapat dikonstruksikan dengan baik. Sehingga peserta didik dapat berpikir kritis sesuai dengan tuntutan kompetensi abad 21 yang

dikenal dengan istilah HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), yaitu peserta didik mampu menganalisa suatu permasalahan, mampu memecahkan suatu masalah, mampu berargumentasi dan mengambil keputusan.

### **Pemahaman Membaca**

Pemahaman membaca adalah suatu kegiatan yang memberikan respon terhadap ungkapan penulis sehingga mampu memahami bacaan dengan baik. Sesuai dengan pendapat Linse, Rubin (2015) bahwa membaca adalah kemampuan yang kompleks dengan melalui beberapa proses dalam hal memperoleh suatu konsep. Begitu pula pendapat yang dikemukakan oleh Anderson, bahwa membaca merupakan proses dalam berpikir dalam hal menggabungkan berbagai informasi yang diperoleh dari teks dengan pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya agar tercipta suatu makna. Kemampuan membaca merupakan kemampuan dalam hal memahami suatu makna dari tulisan yang dibaca. Tujuan membaca adalah mendapatkan informasi dari media yang dibaca. Secara lebih spesifik, membaca adalah suatu keterampilan dengan memahami bacaan, tanda baca dan unsur-unsur linguistik yang ada pada bacaan tersebut.

Membaca pemahaman (*reading understanding*) adalah jenis membaca dengan tujuan agar memahami makna bacaan dengan kritis (Tarigan, 2008). Menurut Somadayo (Somadayo, 2011) membaca pemahaman adalah perolehan makna secara aktif dengan melibatkan pengetahuan dan pengalaman pribadi yang dikaitkan dengan isi bacaan. Jadi, berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, pemahaman membaca adalah suatu kegiatan membaca dengan cara menganalisis isi bacaan tersebut dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata.

### **Analisis Model Pembelajaran Multiliterasi Dalam Meningkatkan Pemahaman Membaca Siswa**

Model pembelajaran multiliterasi sangat berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Eli Hermawati dengan judul "*Pengaruh Model Pembelajaran Multiliteratif Terhadap Pemahaman Keterampilan Membaca Isi Bahasa Indonesia*". Hasil penelitian tersebut adalah peserta didik yang diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran multiliterasi terbukti memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada peserta didik yang tidak diberikan perlakuan menggunakan pembelajaran multiliterasi (Hermawati, 2021). Hasil penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Dede Margo, dkk dengan judul "*The Effectiveness of Multiliteration Learning Models in Increasing Ecological Literacy of Primary School Students*" pada *Journal Of Physics: Conference Series* yang menghasilkan penelitian bahwa kemampuan literasi ekologi peserta didik meningkat secara signifikan setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran multiliterasi (Irianto, 2021). Dengan begitu model pembelajaran multiliterasi dapat mengembangkan keterampilan abad 21 dan mengembangkan keterampilan berfikir siswa.

Model pembelajaran multiliterasi dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa karena cara kerja dari model-model pembelajaran multiliterasi yang pada praktiknya berorientasi pada siswa (*Student Centred*) sehingga dapat mengasah cara berpikir siswa menjadi lebih kritis. Sebab, pada model pembelajaran multiliterasi peserta didik dilatih dan ditekankan untuk melakukan segala proses pembelajaran dengan sendiri berdasarkan arahan dari guru sehingga menjadikan peserta didik lebih kritis dalam berpikir. Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini sesuai dengan tuntutan dalam dunia pendidikan saat ini bahwa siswa harus dapat berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) (Adnyana, 2012). Oleh karena itu, dengan berbagai tantangan pendidikan saat ini, maka guru dapat mengadopsi beberapa model pembelajaran multiliterasi serta menggabungkannya dengan berbagai mata pelajaran yang ada. Hal ini bertujuan agar tantangan ataupun tuntutan pendidikan pada abad ke-21 ini dapat tercapai yaitu dengan menghasilkan peserta didik yang berwawasan luas dengan membaca serta mampu berpikir tingkat tinggi dan kritis sehingga peserta didik dapat memecahkan masalah baik itu di lingkungannya pribadi, keluarga, sekolah ataupun masyarakat.

Dengan begitu model pembelajaran multiliterasi secara teori dan juga praktiknya dapat diaplikasikan oleh guru dengan mengintegrasikannya bersama dengan materi pembelajaran. Sehingga nantinya peserta didik dapat memiliki pengalaman yang mampu bersaing di masa yang akan datang.

Karena secara teori, peserta didik yang mampu berpikir kritis tinggi akan memiliki hasil belajar yang tinggi pula.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dari peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa berbagai model pembelajaran multiliterasi yang dapat digunakan guru guna meningkatkan pemahaman membaca siswa adalah sebagai berikut; Model pembangkit dan pembentuk pemahaman dan keterampilan, merupakan model yang dapat dijumpai dalam kegiatan sehari-hari. Model ini meliputi berbagai macam model dengan berdasarkan model-model literasi yang ada yaitu: literasi teks, literasi visual, literasi seni, literasi performa dan literasi digital; Model pembantu proses pembelajaran berupa Lembar Kerja Proses (LKP). Lembar kerja proses adalah istilah yang digunakan sebagai pengganti dari istilah lembar kerja siswa (LKS). LKP berisikan sekumpulan tugas yang menuntut siswa untuk beraktifitas dan mencatat ulang seluruh hasil aktivitas pada lembar kerja tersebut; Model representasi pemahaman dan keterampilan merupakan alat bagi siswa untuk mendemonstrasikan setiap pemahaman dan keterampilan yang diterima peserta didik setelah melalui beberapa proses pembelajaran. Beberapa contohnya adalah poster, *mini book*, brosur, *mind mapping*, kalender cerita dan model-model digital yang lain.

Berdasarkan hasil analisa peneliti, model pembelajaran multiliterasi dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa karena cara kerja dari model-model pembelajaran multiliterasi yang pada praktiknya berorientasi pada siswa (*Student Centred*) sehingga dapat mengasah cara berpikir siswa menjadi lebih kritis. Sebab, pada model pembelajaran multiliterasi peserta didik dilatih dan ditekankan untuk melakukan segala proses pembelajaran dengan sendiri berdasarkan arahan dari guru sehingga menjadikan peserta didik lebih kritis dalam berpikir. Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini sesuai dengan tuntutan dalam dunia pendidikan saat ini bahwa siswa harus dapat berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

## REFERENSI

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Jawaban Atas Tantangan Pendidikan Abad ke-21 dalam Konteks ke Indonesiaan*. PT. Refika Aditama.
- Adnyana, G. P. (2012). Keterampilan Berpikir Kritis Dan Pemahaman Konsep Siswa Pada Model Siklus Belajar Hipotetis Deduktif. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 45(3).
- Fatmawati. (2018). Model Pembelajaran Multiliterasi dalam Pembelajaran Teks Prosedur Bermuatan Budaya di SMP. *Lingua*, C.
- Febriyanto, B., Yanto, A., & Majalengka, U. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Multiliterasi Informasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Jual Beli. *Iqra'*, 4(1), 42-55.
- Ginanjari, A. Y. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Multiliterasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematis Siswa Di SD/MI. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 10(2).
- Hermawati, E. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Multiliteratif Terhadap Pemahaman Keterampilan Membaca Isi Bahasa Indonesia. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 8(2).
- Hoechsmann, M. P. (2012). *Model Literacies: A Critical Introduction*. Blackwell Publishing.
- IEA. (2012).
- Irianto, D. M. Y. T. H. H. Y. T. M. D. S. (2021). The Effectiveness of Multiliteration Learning Models in Increasing Ecological Literacy of Primary School Students. *Journal of Physics: Conference Series*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1764/1/012092>
- Ivers, K. S. B. (2009). *Digital Content Creation in School: A common Core Approach*. Libraries Unlimited.

Khatibah. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Iqra'*, 5(1).

OECD. (2013).

Somadayo, S. (2011). *Strategi dan Teknik Pengajaran Membaca*. Graha Ilmu.

Tarigan. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.

Wilson, A. A. C. (2014). *Reading and Representing Across The Content Areas: A Classroom Guide*. Teacher Collages.